

TAKTIK INTEROGASI POLISI BISA MENYEBABKAN PENGAKUAN PALSU

Oleh Sarlito Wirawan Sarwono *)

Pengakuan terdakwa adalah salah satu bukti terpenting dalam pengungkapan kejahatan. Tetapi undang-undang melarang digunakannya ancaman, kekerasan fisik dan bujukan untuk memancing pengakuan terdakwa. Walaupun demikian, tidak jarang taktik yang digunakan oleh polisi dapat menyebabkan terdakwa yang tidak bersalah mengakui juga kesalahan yang tidak diperbuatnya. Ruang interogasi yang pengap, meja kursi yang bobrok, pemeriksaan yang bertele-tele dan berulang-ulang, mengganti pemeriksa (interogator) yang galak dengan yang lebih ramah, membicarakan kesalahan-kesalahan korban (misalnya: "Kamu tidak bisa disalahkan memperkosa korban, karena pakaian korban sendiri begitu seronok dan merangsang, seolah-olah dia sendiri yang minta diperkosa") adalah hal-hal yang tidak diatur secara rinci dalam undang-undang tetapi sering mendorong terdakwa yang tidak bersalah mengaku bersalah sehingga menyebabkannya diseret ke muka pengadilan.

Saul Kassin & Larry Wrightsman (dalam Beth Azar, 1995) menyatakan bahwa ada 3 jenis pengakuan palsu yaitu :

1. Pengakuan palsu sukarela. Terdakwa tahu bahwa dirinya tidak bersalah tetapi ia memberikan pengakuan bersalah juga tanpa paksaan dari luar.
 2. Pengakuan palsu karena tekanan dari luar. Terdakwa tahu bahwa ia tidak bersalah, tetapi ia mengaku bersalah juga karena diberi janji-janji atau untuk menghindari kesulitan atau ancaman lebih lanjut.
 3. Pengakuan palsu karena faktor dari dalam. Terdakwa merasa dan yakin bahwa dirinya bersalah walaupun sesungguhnya ia tidak bersalah.
- Pengakuan palsu jenis kedua yang menarik perhatian para psikolog, karena hal tersebut sebetulnya bisa dihindari oleh para petugas.

Untuk membuktikan adanya kemungkinan pengakuan palsu jenis kedua itu, Kassin melakukan sebuah eksperimen di Williams College, Amerika Serikat. Dalam eksperimennya ia meminta 75 orang mahasiswa untuk menjadi orang percobaan (op). Masing-masing diminta untuk melakukan tugas menyalin sebuah naskah yang didiktekan (dibacakan keras-keras) ke dalam komputer. Yang

*) Penulis adalah Guru Besar Fakultas Psikologi UI, dan PTIK Jakarta.

mendiktekan adalah pelaksana percobaan (pp) yang merupakan kaki-tangan Kassin. Sebelum mendiktekan naskahnya, pp mengingatkan kepada op agar jangan sekali-sekali menyentuh tombol "Alt", karena jika hal itu terjadi, maka komputer akan meletus dan seluruh data akan hilang.

Setelah dikte berlangsung satu menit komputer "meletus" dan pp akan terloncat dan segera menyalahkan op, seakan-akan op telah menekan tombol "Alt", merusak komputer dan menghilangkan semua data. Padahal ia sama sekali tidak melakukan kesalahan itu (dibuktikan dengan rekaman video). Kerentanan op terhadap kesalahan divariasikan oleh Kassin dengan membagi op dalam dua golongan. Golongan pertama didikte secara perlahan-lahan (43 huruf per menit) dan golongan kedua didikte secara cepat-cepat (67 huruf per menit). Selain itu, masing-masing golongan dibagi dua lagi. Pada yang separo pertama, pp-nya bersaksi dengan mengatakan pada op bahwa ia sendiri melihat op menekan tombol "Alt" dengan jarinya. Sedangkan pada separo yang kedua, pp tidak memberikan kesaksian apa-apa, hanya menyalahkan saja.

Untuk membuktikan bahwa op bisa didorong untuk mengaku, Kassin membuat surat pengakuan baku yang harus ditandatangani op ("Saya mengaku telah menekan tombol "Alt" sehingga komputer meletus dan data hilang"). Pp harus membacakan surat

pengakuan itu dan boleh meminta sampai dua kali agar op menandatangani surat pengakuan tersebut. Hukumannya adalah telepon yang bernada maki-makian dari Kassin sendiri.

Hasilnya cukup menakjubkan, karena hampir dua per tiga dari seluruh op ternyata mau menandatangani surat pengakuan tersebut. Yang paling rentan adalah yang didikte cepat-cepat dan ada kesaksian dari pp. Seluruh op (100%) golongan ini menandatangani pengakuan. 85% dari op yang didikte perlahan-lahan dan ada saksi juga mengakui kesalahan yang tidak diperbuatnya. Hasil dari op yang tidak ada kesaksian dari pp adalah 65% untuk yang didikte cepat dan 35% untuk yang didikte lambat.

Tingginya persentase pengakuan ini, menurut Kassin, mungkin sekali disebabkan oleh karena (dengan alasan etika penelitian) "kesalahan" yang dibuat ringansaja (dibandingkan dengan tuduhan pemerkosaan pada kasus-kasus kepolisian yang sesungguhnya). Karena itu Kassin merasa perlu untuk mengukuhkan temuannya ini dengan melanjutkan eksperimennya dengan satu adegan lagi. Ketika pp dan op akan keluar ruangan setelah selesai melaksanakan percobaan, op "bertabrak" dengan mahasiswa lain (juga kaki tangan Kassin) yang akan masuk keruangan. Mahasiswa yang akan masuk itu bertanya kepada op: Ada apa ini? Apa yang terjadi?. Sebuah alat perekam

tersembunyi merekam seluruh percakapan.

Dari seluruh op, 28% mengatakan bahwa mereka telah membuat kesalahan. "Saya menekan tombol terlarang dan hancurlah seluruh program itu", katanya. Sekali lagi, op yang didikte cepat dan ada saksi adalah yang paling banyak mengaku, disusul oleh op yang didikte lambat dengan saksi. Yang tidak ada kesaksian dari pp adalah yang paling sedikit mengakui kesalahannya.

Untuk lebih meyakinkan lagi hasil penelitiannya, Kassin mengumpulkan kembali para op tersebut ke dalam ruang laboratoriumnya dan meminta mereka menceritakan pengalamannya masing-masing. Maka meluncurlah "pengakuan-pengakuan"

tersebut, seperti "Ya, saya tadi tidak sengaja menyentuh tombol 'Alt' dengan kelingking saya ketika ada kata-kata dengan huruf awal "A".

Penelitian ini membuktikan bahwa orang bisa dipengaruhi untuk mengakui suatu kesalahan yang tidak diperbuatnya. Pengakuan palsu jenis kedua bisa berubah menjadi pengakuan palsu jenis ketiga (terdakwa sendiri yakin akan kesalahan yang tidak diperbuatnya), khususnya jika ada saksi-saksi. Suatu teknik yang sering digunakan oleh para petugas kepolisian dan diakui sah oleh pengadilan.

Rujukan :

Azar, B. (1995), "Police tactics may border coercion" Apa Monitor Vol. 26 No. 10 Octobre.

MARKAS BESAR

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
INDUK KOPERASI

Badan Hukum No. 8235 F / B.H. / I
Jalan Tambak No. 2 Jakarta 10320
Telepon : 331330 - 331332, 331348, 331350
Fax : 331334



INKOPPOL BESERTA SELURUH UNIT USAHANYA :

1. DIT LAKPRODSA AFP INKOPPOL.
2. UNIT BHARA KERTA.
3. UNIT BHARA NIAGA.
4. UNIT BHARA SAJAH.
5. UNIT BALAI LATIHAN KETERAMPILAN.
6. UNIT JASA.
7. DIVISI PERUMAHAN.
8. PT. BHAYANGKARA TOUR & TRAVEL SERVICE.